



Membumikan Sejarah Kebudayaan Islam melalui Storytelling: Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Syahrul Ramadhan^{1*}, Anas²

^{1,2} Institut Agama Islam Pematang

*E-mail: syahrul.insip@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Storytelling, Minat Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Sekolah Dasar

Keywords:

Storytelling, Learning Interest, Islamic Cultural History, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Darul Faizin Publishing.

ABSTRAK

Minat belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sering dianggap membosankan karena bersifat naratif dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode storytelling dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa, serta mempermudah pemahaman materi SKI. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan karakter siswa, namun dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan penggunaan media pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dan relevan diterapkan dalam pembelajaran SKI di tingkat sekolah dasar.

ABSTRACT

Student learning interest is an important factor in successful learning, especially in the subject of Islamic Cultural History (SKI), which is often considered boring due to its narrative and historical nature. This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in increasing student learning interest in SKI subjects at the Tahfidz Bani Utsmany Islamic Elementary School in Tangerang. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects included elementary school teachers and students. The results showed that the storytelling method was able to create a more interesting learning atmosphere, increase student attention and participation, and facilitate understanding of ISCH material. The main obstacles found were limited learning time and differences in student characters, but these can be overcome through careful planning and the use of supporting media. This study concluded that the storytelling method is effective in increasing student learning interest and is relevant to be applied in SKI learning at the elementary school level.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia, sebagaimana

*Corresponding author

E-mail: syahrul.insip@gmail.com

perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu Al-Qur'an (Dalimunthe, 2023; Nurgenti, 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, perlu dirancang secara sistematis agar mampu menumbuhkan minat belajar dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, minat, dan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai keislaman siswa adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada perjalanan sejarah Islam, keteladanan para nabi, sahabat, ulama, serta dinamika peradaban Islam dari masa ke masa. Melalui pembelajaran SKI, siswa diharapkan mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari peristiwa sejarah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pembelajaran SKI di sekolah dasar sering menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Materi SKI yang bersifat historis, naratif, dan berkaitan dengan peristiwa masa lampau kerap dianggap membosankan oleh siswa apabila disampaikan dengan metode pembelajaran yang monoton. Proses pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, seperti metode ceramah tanpa variasi, menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perhatian, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi SKI.

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan dorongan internal siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar, partisipasi aktif, serta motivasi untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, meskipun materi dan kurikulum telah disusun dengan baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar minat belajar mereka dapat tumbuh secara optimal.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai jembatan antara materi dan peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran SKI, metode yang mampu mengemas materi sejarah secara menarik sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional terhadap cerita yang disampaikan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk tujuan tersebut adalah metode *storytelling* (Oktaviarini & Wiratama, 2019).

Storytelling merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu kejadian, dan juga disampaikan secara lisan yang bertujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* adalah sebuah seni atau gaya bercerita yang digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui dan menginterupsi anak (Fatimah & Mahmuddin, 2021). Metode ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa kesan menggurui, sehingga siswa dapat menerima informasi secara lebih alami dan menyenangkan. Dalam *storytelling*, cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, pesan moral, dan pengetahuan. Melalui cerita, siswa dapat membangun imajinasi, menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta memahami konsep pembelajaran secara lebih utuh. Morrow menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka (Salsabila et al, 2021).

Dalam pembelajaran SKI, *storytelling* memiliki relevansi yang sangat kuat karena materi

SKI pada dasarnya disusun dalam bentuk kisah-kisah sejarah. Kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya dapat disampaikan secara lebih hidup melalui metode *storytelling*. Melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan membentuk koneksi emosional dengan tokoh-tokoh sejarah (Yuliani, 2021). Dengan memanfaatkan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan media pendukung, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memancing rasa ingin tahu siswa. Hal ini berpotensi meningkatkan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran SKI masih ditemukan siswa yang kurang fokus dan kurang aktif mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi dan memilih melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Kondisi ini terjadi meskipun guru telah menyiapkan materi pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa guru SKI telah menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran. Namun demikian, penerapan metode tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Penelitian mengenai implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI menjadi penting untuk dilakukan mengingat kebutuhan akan inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar secara kognitif, tetapi lebih menekankan pada aspek minat belajar siswa sebagai prasyarat utama keberhasilan pembelajaran. Dengan meningkatnya minat belajar, diharapkan siswa dapat lebih aktif, antusias, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi SKI.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, khususnya pada mata pelajaran SKI di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi metode *storytelling* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *storytelling*, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran SKI yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta dampaknya terhadap minat belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, pengalaman subjek penelitian, serta makna yang muncul dari penerapan metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran SKI dan siswa sekolah dasar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa tersebut memiliki pengalaman langsung dalam penerapan metode *storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran SKI dengan

menggunakan metode storytelling, meliputi aktivitas guru dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan metode storytelling. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan penarikan makna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang valid dan kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pendukung berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan lapangan. Temuan penelitian difokuskan pada perencanaan, implementasi, dampak metode storytelling terhadap minat belajar siswa, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

a. Perencanaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, perencanaan metode storytelling dilakukan dengan menyesuaikan materi SKI dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam perencanaan tersebut, guru menentukan tujuan pembelajaran, materi pokok, serta alur cerita yang akan disampaikan kepada siswa.

Guru menjelaskan bahwa tidak semua materi SKI disampaikan dalam bentuk cerita yang panjang, tetapi dipilih bagian-bagian tertentu yang memiliki nilai keteladanan dan alur peristiwa yang jelas. Cerita kemudian disederhanakan agar mudah dipahami oleh siswa, tanpa menghilangkan makna dan pesan utama dari peristiwa sejarah Islam. Selain itu, guru juga merencanakan penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sebagai bagian dari strategi storytelling.

Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru juga menyiapkan media pendukung sederhana, seperti buku cerita dan gambar ilustrasi, untuk membantu siswa memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Perencanaan waktu pembelajaran turut diperhatikan agar storytelling tidak mengurangi kesempatan siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak diposisikan sebagai kegiatan hiburan semata, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran.

b. Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran SKI

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode storytelling dalam pembelajaran SKI dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan cerita yang akan disampaikan. Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik atau pengantar cerita untuk menarik perhatian siswa.

Dalam proses bercerita, guru menggunakan bahasa yang komunikatif, intonasi suara yang bervariasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung alur cerita. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa variasi intonasi dan ekspresi sangat membantu dalam menjaga fokus siswa selama pembelajaran. Guru juga menyisipkan pertanyaan di tengah cerita untuk melibatkan siswa secara aktif dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi cerita.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode storytelling membuat pembelajaran SKI terasa lebih menarik dan menyenangkan. Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dalam bentuk cerita dibandingkan dengan penjelasan biasa. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka senang mendengarkan kisah-kisah tokoh Islam karena terasa seperti mendengarkan dongeng, tetapi tetap mendapatkan pelajaran yang bermanfaat.

Observasi kelas menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih fokus, jarang melakukan aktivitas di luar pembelajaran, serta lebih berani mengajukan pertanyaan dan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif.

c. Dampak Metode Storytelling terhadap Minat Belajar Siswa

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Guru menyatakan bahwa setelah menggunakan metode storytelling, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran SKI. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab.

Siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan tidak cepat bosan ketika pembelajaran SKI menggunakan metode storytelling. Minat belajar siswa tercermin dari meningkatnya perhatian selama pembelajaran, keaktifan dalam bertanya, serta kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dan menyebutkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengingat materi pembelajaran.

d. Kendala dalam Implementasi Metode Storytelling

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode storytelling. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama. Storytelling membutuhkan waktu yang cukup agar cerita dapat disampaikan secara utuh dan bermakna, sehingga guru harus pandai mengelola waktu agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Selain itu, perbedaan karakter siswa juga menjadi kendala dalam implementasi storytelling. Tidak semua siswa memiliki tingkat konsentrasi dan keberanian yang sama. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan membutuhkan pendekatan khusus agar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun demikian, guru menyatakan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui persiapan yang matang dan variasi teknik storytelling.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori pembelajaran dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fokus diskusi diarahkan pada efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran SKI dan kontribusinya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

a. Storytelling sebagai Strategi Pembelajaran yang Efektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek emosional dan imajinatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Storytelling memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui cerita, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa storytelling mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SKI (Putri & Fitriani, 2024; Zulkifli, 2025). Meskipun fokus penelitian ini adalah minat belajar, temuan menunjukkan bahwa meningkatnya

minat belajar juga berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik. Dengan demikian, storytelling dapat dipandang sebagai metode yang tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

b. Kesesuaian Storytelling dengan Karakteristik Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI memiliki karakteristik naratif dan historis, sehingga sangat relevan dengan metode storytelling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi SKI dalam bentuk cerita membantu siswa memahami alur peristiwa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat historis dan nilai moral.

Penelitian Ulya, et al (2025) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam pendidikan akhlak anak. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa storytelling dalam pembelajaran SKI juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan tokoh Islam kepada siswa. Dengan demikian, storytelling dapat dipandang sebagai metode yang relevan untuk pendidikan berbasis nilai.

c. Storytelling dan Peningkatan Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui peningkatan perhatian, rasa senang, dan partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan teori minat belajar yang menyatakan bahwa minat tumbuh ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Menurut Wardiah (2017), peningkatan minat belajar ini dengan pendekatan storytelling dapat dikarenakan storytelling berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan minat belajar dengan metode storytelling ini juga diungkapkan oleh Hidayat, et al (2019), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa metode storytelling berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, membaca, serta meningkatkan mental dan rasa percaya diri siswa. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, storytelling membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran SKI.

d. Kendala Implementasi dan Implikasi Penelitian

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa, juga dilaporkan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Afriani & Retnimar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan storytelling memerlukan keterampilan khusus dan perencanaan yang matang. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran tidak hanya membuat siswa lebih tertarik dan aktif, tetapi juga membutuhkan perencanaan yang matang serta keterampilan khusus agar bisa diterapkan dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa bercerita merupakan cara mengajar yang sangat efektif karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membangun sikap moral yang baik (Lidiporu & Sumarni, 2022; Maharjan et al., 2024). Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan storytelling sebagai bagian dari kompetensi pedagogik.

Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif seperti storytelling sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Dengan dukungan yang memadai, storytelling dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI) di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang. Penerapan storytelling yang direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode storytelling berdampak positif terhadap peningkatan perhatian, rasa senang, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Penyampaian materi SKI dalam bentuk cerita yang runtut, disertai intonasi suara, ekspresi wajah, dan interaksi dengan siswa, memudahkan siswa dalam memahami materi sejarah yang bersifat naratif dan abstrak. Selain itu, storytelling membantu siswa mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik serta mendorong mereka untuk terlibat secara emosional dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode storytelling, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan karakter siswa. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola waktu, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam keterampilan bercerita menjadi faktor penting dalam optimalisasi penerapan metode ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode storytelling tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alternatif metode pembelajaran SKI di sekolah dasar. Penerapan storytelling dapat menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menjadikan pembelajaran SKI lebih kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan nilai serta karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N & Retnimar, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Storytelling di TK Al-Hijir. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 804-809.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Fatimah, F., & Mahmuddin, M. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling Dan Role Playing Dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 1-12.
- Hidayat, D. B., Muktadir, A., & Dharmayana, I. (2019). Efektivitas metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *JP3D (Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 2(2), 120-128.
- Lidiporu, G. R. M. A. and Sumarni, S. (2022). Investigating Students' High-Order Thinking Skills in Storytelling at Elementary Level: A Case Study. *Stairs English Language Education Journal*, 3(2), 77-84. <https://doi.org/10.21009/stairs.3.2.1>
- Maharjan, B., Manandhar, N. K., Pant, B. P., & Dahal, N. (2024). Meaningful engagement of preschoolers through storytelling pedagogy. *Pedagogical Research*, 9(2), em0187. <https://doi.org/10.29333/pr/14144>
- Nurgenti, S. (2025). Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Ngaji Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 105-115. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Oktaviarini, N. O., & Wiratama, N. A. W. A. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Kita Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 408-417.
- Putri, J. A., & Fitriani, S. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN BLOK VI Baru." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 128-40.

- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiarmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.
- Ulya, A., Maijuana, E., Romi, Z., Zalnur, M., & Kosim, M. (2025). Metode Storytelling Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Akhlak dan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 194–203.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*. 15 (2): 42-56.
- Yuliani, N. (2021). Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 33–41.
- Zulkifli, N. A. (2025). Cara Mudah Mempelajari Sejarah Nabi Saw Untuk Tingkat MI/SD. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 27461-27470.